

ANALISIS AGRIBISNIS SAPI POTONG SISTEM WEANER GADUH DAN SISTEM SWADANA MANDIRI PADA KELOMPOK TERNAK LIMOUSIN DI DESA ASTOMULYO KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Analysis of Beef Cattle Agribusiness System of Weaner Gaduh and Swadana Mandiri in Limousin Groupat Astomulyo Village of Punggur Subdistrict Central Lampung Regency)

Dian Fatma Sari, Raden Hanung Ismono, Wuryaningsih Dwi Sayekti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: hanung.ismono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to determine the procurement of production facilities subsystem, production subsystem and marketing subsystem in Weaner Gaduh system and Swadana Mandiri system of the Limousin livestock group. The study is conducted at Astomulyo Village of Punggur Subdistrict, Central Lampung Regency by census method in Limousin Group. The location is chosen purposively since the Limousin Group is the only cattle group that has registration number in Lampung. The research data collection is carried out in November 2017. The results of this study showed that the subsystem of production facilities for Weaner Gaduh systems was the same and Swadana Mandiri systems were generally the same, namely capital, cages and tools used. The difference was in the supply of cattles, in which young cattles in Weaner Gaduh system were obtained from PT GGL, whereas in Swadana Mandiri system were from other farmers. Fattening of cattles in both Weaner Gaduh system and Swadana Mandiri system were carried out for 3-4 months by intensive pattern maintenance. The difference was the type of feed used in Swadana Mandiri system included elephant grass (*Pennisetum purpureum*). The benefits obtained by Swadana Mandiri system on cash costs and total cost was 1.38 and 1.31, while for farmers Weaner Gaduh systems was 1.19 and 1.12 respectively. The beef cattle marketing system in the Weaner Gaduh system was that all products must be sold to PT GGL, while the Swadana Mandiri system had the freedom of selling beef cattle. In overall market behavior illustrated that PT GGL holded full control of fattening beef cattle in Weaner Gaduh system farmers, this indicated that the most efficient marketing channel was of Weaner Gaduh system structure.*

Key words: marketing subsystem, procurement of production facilities, production subsystem

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Salah satu subsektor dalam pertanian adalah subsektor peternakan, dimana kegiatannya berupa pengelolaan komoditas ternak. Sapi merupakan salah satu komoditas pada subsektor peternakan. Sapi digolongkan menjadi dua yaitu sapi potong yang memproduksi daging dan sapi perah yang memproduksi susu. Sapi potong merupakan hewan ternak yang dapat menopang kebutuhan konsumsi daging, karena sapi dapat ditanamkan secara sederhana, mudah, disukai banyak kalangan masyarakat dan tubuhnya cukup besar apabila dibandingkan dengan ternak lain (Yulianto dan Saparinto 2010).

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan subsektor peternakan. Provinsi Lampung juga merupakan provinsi sentra produksi sapi potong nasional baik sapi lokal

maupun sapi impor, sehingga sapi potong merupakan komoditas utama dalam peternakan untuk mendorong potensi pengembangan peternakan secara keseluruhan (Sudarmono dan Sugeng 2009). Kabupaten Lampung Tengah memiliki angka populasi ternak sapi potong paling tinggi yaitu 209.812 ekor pada tahun 2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentral sapi potong terbesar di Lampung (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung 2015).

Kemitraan mempunyai peran yang besar dalam dunia usaha, baik untuk kelancaran usaha maupun menjual produk yang diusahakan. Kemitraan penggemukan sapi di Provinsi Lampung dimulai tahun 1998. PT GGL merupakan perusahaan yang bergerak dalam peternakan sapi, terutama sapi potong impor dari Australia seperti sapi jenis Brahman Cros. Kemitraan yang dibangun oleh PT GGL adalah pola inti plasma, yaitu hubungan kemitraan usaha antara usaha kecil dengan usaha

menengah atau usaha besar yang bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma.

Peternak yang menjadi mitra PT GGL sampai saat ini ada lebih dari 100 orang yang tergabung dengan kelompok tani ternak dengan ketentuan setiap peternak mitra memiliki minimal empat ekor bakalan sapi potong dengan waktu pemeliharaan sapi yang dimitrakan yaitu tiga sampai empat bulan. Desa Astomulyo memiliki dua kelompok ternak yaitu kelompok ternak Limousin dan kelompok ternak Cempaka. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Punggur Desa Astomulyo pada kelompok ternak Limousin yang berdiri pada tahun 2009 dengan pertimbangan bahwa kelompok ternak tersebut merupakan kelompok ternak satu-satunya yang telah memiliki nomor register di Lampung dengan jumlah peternak sebanyak 60 orang (PT Great Giant Livestock 2010).

Manajemen usaha kelompok ternak Limousin dibedakan menjadi dua sistem. Pertama dengan sistem *weaner gaduh*, yaitu PT GGL memfasilitasi peternak dengan mendapatkan paket sarana produksi berupa sapi bakalan sebanyak 10 ekor sapi/peternak, pakan serta obat-obatan. Kedua, dengan sistem swadana mandiri yaitu dengan ketentuan PT GGL bahwa setiap peternak wajib memiliki empat ekor sapi bakalan. PT GGL memberikan pinjaman kepada peternak sistem swadana mandiri berupa pakan dan obat-obatan yang akan dibayarkan setelah panen.

Sistem pemasaran sapi hasil penggemukan peternak dengan sistem *weaner gaduh* dan sistem swadana mandiri sama-sama diatur oleh PT GGL. Pada sistem *weaner gaduh*, sapi potong hanya bisa dijual ke RPH (Rumah Potong Hewan), sedangkan pada peternak sistem swadana mandiri bebas menjual sapi potong hasil penggemukannya ke pasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi dan subsistem pemasaran pada kelompok ternak Limousin sistem *weaner gaduh* dan sistem swadana mandiri di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Penelitian dilaksanakan di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah di kelompok ternak Limousin

pada bulan November 2017. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017. Populasi peternak sapi potong dikelompok ternak Limousin sebanyak 60 peternak, dimana ada sebanyak 30 peternak menggunakan sistem *weaner gaduh* dan 30 orang peternak yang menggunakan sistem swadana mandiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) mengenai usaha ternak sapi potong yang mencakup data kepemilikan sapi, alat, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja yang digunakan dalam pemeliharaan sapi potong serta pemasaran. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan tertulis dari berbagai lembaga/instansi yang terkait. Data sekunder yang dikumpulkan mencakup peta digital Kabupaten Lampung Tengah dan populasi sapi potong di Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan, ke dua dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kegiatan peternak yang dimulai dari pengadaan bakalan ternak, sarana produksi ternak, proses budidaya penggemukan ternak sapi potong dan analisis penerimaan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(TR) = Y.P \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TR = Total *revenue*/penerimaan (Rp/panen)
Y = Jumlah produksi/panen
P = Harga

Untuk mengetahui pendapatan usaha peternakan sapi potong digunakan rumus (Suratiah 2009):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani
TR = Total penerimaan
TC = Total biaya

Selanjutnya, tujuan ke tiga untuk mengetahui subsistem pemasaran, metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif untuk menganalisis bagaimana sistem pemasaran yang

digunakan oleh peternak dengan sistem *weaner gaduh* dan swadana mandiri dalam memasarkan sapi potong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Umur peternak kedua sistem berkisar antara 26-45 tahun. Sebagian besar pendidikan responden adalah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17 orang (56,67%) pada sistem *weaner gaduh* dan 16 orang (53,33%) pada sistem swadana mandiri. Jumlah tanggungan keluarga peternak sistem *weaner gaduh* antara dua sampai empat orang ada sebanyak 28 orang (93,33%) dan jumlah tanggungan keluarga antara lima sampai enam orang ada sebanyak dua orang (6,67%), sedangkan pada peternak sistem swadana mandiri yaitu 100,00% peternak memiliki jumlah tanggungan keluarga antara dua sampai dengan empat orang. Tingkat pengalaman beternak pada kedua sistem sebagian besar adalah selama delapan sampai dua belas tahun.

Subsistem Penyediaan Sarana Produksi Sapi Potong

Subsistem penyediaan sarana produksi sapi potong meliputi modal usaha, kandang, sapi bakalan, pakan ternak, alat dan tenaga kerja. Modal usaha yang didapatkan oleh kelompok ternak Limousin menggunakan sistem swadana mandiri adalah pinjaman dari Bank BNI cabang Tanjung Karang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Susanti, Lestari, dan Kasymir (2017) yang menyatakan bahwa bank sebagai lembaga yang bergerak dibidang dana dan permodalan tidak berperan terhadap kegiatan agribisnis, karena modal yang digunakan berasal dari modal pribadi.

Modal usaha yang diberikan oleh PT GGL kepada kelompok ternak Limousin yang menggunakan sistem *weaner gaduh* adalah dengan menggulirkan paket jumlah sapi Brahman Cross sebanyak 10 ekor/peternak, pakan berupa kulit nanas dan kulit singkong, pakan konsentrat, dan obat-obatan. Penyediaan sarana produksi sapi potong pada peternak meliputi pengadaan kandang, bibit atau bakalan sapi potong dan peralatan penunjang.

Kandang yang digunakan oleh peternak dengan sistem swadana mandiri dan sistem *weaner gaduh* tidak memiliki perbedaan. Umur ekonomis kandang rata-rata empat sampai lima tahun. Kandang pada umumnya terbuat dari bahan

bangunan sederhana seperti bahan kayu dan semen dengan atap genteng yang didesain sederhana dan dibuat senyaman mungkin. Setiap kandang ternak memiliki tempat makan dan tempat minum sendiri. Tata letak kandang para peternak terpisah dengan rumah yaitu berada di belakang atau di samping rumah peternak.

Peternak yang menggunakan sistem *weaner gaduh* mendapatkan bakalan ternak dari PT GGL yaitu sebanyak 10 ekor sapi/peternak, sedangkan peternak yang menggunakan sistem swadana mandiri dengan jumlah kepemilikan sapi potong empat sampai enam ekor ada 18 orang dan peternak dengan kepemilikan sapi potong 7-10 ekor sebanyak 12 orang. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Satiti, Lestari dan Suryani (2017) bahwa perusahaan berkewajiban menjamin ketersediaan dan kualitas sarana produksi berupa sapi bakalan jenis Brahman Cross yang berasal dari Australia.

Jenis pakan yang digunakan peternak sistem *weaner gaduh* terdiri dari campuran kulit nanas dan kulit singkong serta pakan konsentrat yang jumlah takarannya telah ditentukan oleh PT GGL, sedangkan pada peternak sistem swadana mandiri selain memberikan pakan utama dari PT GGL berupa campuran kulit nanas dan kulit singkong serta pakan konsentrat, peternak juga memberikan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) sebagai pakan tambahan. Alasan peternak sistem *weaner gaduh* tidak memberikan pakan tambahan berupa rumput gajah adalah karena sulitnya dalam mendapatkan rumput di Desa Astomulyo.

Peralatan yang digunakan peternak pada kedua sistem diantaranya cangkul, arit, sorok, garuk, dan sekop, sedangkan untuk perlengkapan peternak menggunakan sepatu *boots* dan alat suntik. Umur ekonomis peralatan berkisar antara dua sampai sepuluh tahun dan umur ekonomis pada perlengkapan berkisar antara satu bulan sampai dengan satu tahun. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong ini dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan rata-rata menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, diantaranya kepala keluarga dan anggota keluarga, baik pria maupun wanita dewasa.

Subsistem Produksi

Subsistem produksi sapi potong pada peternak meliputi proses budidaya dan analisis pendapatan peternak sapi potong.

1. Proses Budidaya

Proses penggemukan dilakukan selama tiga sampai empat bulan sesuai dengan nota kesepahaman yang telah ditandatangani oleh peternak mitra. Berat badan sapi diawal penggemukan yaitu sebesar ± 300 kg, kemudian dihitung menggunakan sistem *Average Daily Gain* (ADG) yang diperkirakan sapi potong bertambah bobotnya sebesar 0,80–1,00 kg/hari. Pemeliharaan yang dilakukan peternak adalah dengan pola intensif. Pemberian pakan dilakukan dengan frekuensi dua kali sehari dengan rata-rata kebutuhan pakan sapi yaitu 24-25 kg/ekor/hari.

Keseluruhan proses kegiatan pada peternakan sapi potong baik peternak sistem *weaner gaduh* maupun peternak sistem swadana mandiri rata-rata menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Jenis kegiatan yang dilakukan tenaga kerja dalam usaha penggemukan sapi potong adalah memberi pakan dan minum ternak serta pemeliharaan kandang seperti membersihkan tempat pakan dan membersihkan kotoran ternak. Untuk pemberian pakan terhadap ternak dilakukan tiga kali dalam sehari pada pagi, siang, dan sore hari, sedangkan untuk pemeliharaan kandang dilakukan sehari sekali pada pagi hari.

Penyakit yang sering menyerang sapi, baik pada sapi milik peternak sistem *weaner gaduh* maupun sistem swadana mandiri adalah demam (*Bovine Ephemeral Fever*), kuku busuk (*Foot Rot*), kembung perut (*Bloat*), ingusan (*Malignant Catharral Fever*), kudis (*Scabies*), cacingan (*Helminthiasis*), dan diare. Pengobatannya dengan memberikan obat penurun panas dan memberikan obat tradisional yaitu gula merah dan garam dapur.

Proses pemanenan sapi potong yang telah digemukkan oleh peternak sistem *weaner gaduh* yaitu dengan dilakukan penimbangan berat akhir sapi di lokasi perusahaan mitra (PT GGL) atau di lokasi peternak sesuai dengan perjanjian yang sudah tertera di MoU. Proses panen juga mempertimbangkan penilaian terhadap fisik sapi potong yang diukur dengan tingkatan *Body Condition* Sapi (BCS). Ketika sapi potong yang digemukkan tidak mengalami penambahan bobot selama satu bulan, maka segera dilakukan percepatan masa panen. Untuk sapi potong yang sakit, proses *assessment* atau penilaian dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), sehingga ketika keadaan darurat dapat segera dilakukan afkir lebih awal (potong paksa).

2. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong

Pendapatan usaha peternakan sapi potong merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan hasil penjualan sapi potong dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses peternakan sapi potong. Penerimaan yang diterima peternak yang menggunakan sistem *weaner gaduh* dan sistem swadana mandiri merupakan perkalian antara bobot akhir sapi yang digemukkan peternak dengan harga yang telah ditetapkan oleh pasar.

Total penerimaan yang didapat peternak dari usaha penggemukan sapi potong antara sistem *weaner gaduh* dan swadana mandiri berbeda. Bobot akhir sapi rata-rata pada peternak sistem *weaner gaduh* lebih kecil yaitu sebesar 445,74 kg/ekor, sedangkan bobot akhir sapi rata-rata pada peternak sistem swadana mandiri sebesar 504,94 kg/ekor. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu tingkat kegemukan sapi (*body condition*), performa fisik sapi serta gen bawaan sapi dari indukan dalam penambahan berat badan.

Perbedaan penerimaan juga terletak pada harga jual antara sapi potong sistem *weaner gaduh* dan sistem swadana mandiri. Harga sapi potong untuk sistem *weaner gaduh* yaitu Rp44.000,00/kg dan Rp45.000,00/kg untuk sistem swadana mandiri. Perbedaan tersebut dikarenakan jenis sapi yang dipelihara peternak sistem swadana mandiri berjenis sapi lokal, sedangkan jenis sapi sistem *weaner gaduh* adalah sapi impor asal Australia yang berjenis sapi Brahman Cross atau jenis sapi Steer (sapi yang sudah dikastrasi/kebiri).

Biaya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai yang dikeluarkan peternak yaitu biaya sapi bakalan, biaya pakan dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan peternak yaitu penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Peternak sistem *weaner gaduh* menggunakan tenaga kerja luar keluarga sebesar 6,38 HOK, sedangkan peternak sistem swadana mandiri 4,50 HOK. Alasan peternak jarang menggunakan tenaga kerja luar keluarga, karena anggota keluarga yang lain juga ingin ikut berpartisipasi dalam mengelola usaha, sehingga tidak perlu membayar orang lain untuk melakukan kegiatan pemeliharaan sapi, pemberian pakan, dan pemeliharaan kandang.

Biaya sapi bakalan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak atau pemilik modal untuk sejumlah sapi bakalan yang akan dipelihara. Semakin banyak jumlah sapi bakalan yang akan dipelihara, maka semakin besar biaya pengadaan sapi bakalan yang harus dikeluarkan. Harga per kilo gram sapi bakalan yang berbeda antara peternak sistem *weaner gaduh* dan swadana mandiri menjadikan biaya yang dikeluarkan peternak juga berbeda, yaitu rata-rata sebesar Rp13.342.706,67/ekor untuk peternak sistem *weaner gaduh* dan rata-rata sebesar Rp13.422.291,99/ekor untuk peternak sistem swadana mandiri.

Rata-rata biaya pakan per panen pada peternak sistem *weaner gaduh* sebesar Rp2.878.800,00/ekor, sedangkan pada peternak dengan sistem swadana mandiri sebesar Rp2.821.671,99/ekor. Perbedaan rata-rata biaya pakan, dikarenakan jumlah pakan yang diberikan peternak sistem *weaner gaduh* lebih banyak yaitu pakan berupa kulit nanas dan kulit singkong sebanyak 24-25 kg/ekor/hari dan pakan konsentrat enam kg/ekor/hari yang merupakan ketentuan dari PT GGL, sedangkan peternak sistem swadana mandiri memberikan pakan dengan jumlah yang berbeda antara peternak satu dengan peternak lainnya.

Biaya diperhitungkan pada penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam usaha penggemukan sapi potong diperoleh biaya rata-rata terbesar pada peternak sistem *weaner gaduh* dengan skala kepemilikan sepuluh ekor sapi/peternak sebesar Rp815.280,56 sedangkan pada peternak sistem swadana mandiri dengan skala kepemilikan ternak rata-rata enam ekor sapi/peternak rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp759.505,56. Hal tersebut dikarenakan peternak menggunakan peralatan dan tenaga kerja sesuai dengan banyaknya sapi potong yang dimiliki. Semakin banyak sapi potong yang dimiliki peternak, maka biaya peralatan dan biaya tenaga kerja yang digunakan lebih besar.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali masa panen. Produksi yang rendah dapat disebabkan oleh bakalan yang kecil, jumlah bakalan yang sedikit, serta pemberian pakan yang dimiliki terbatas. Rata-rata biaya, penerimaan, keuntungan dan R/C rasio pada usaha penggemukan sapi potong peternak yang menggunakan sistem *weaner gaduh* dan swadana mandiri dapat dilihat pada Tabel 1.

Nilai R/C rasio atas biaya tunai sistem *weaner gaduh* lebih dari 1 yaitu 1,19 yang artinya setiap rupiah biaya tunai yang dikeluarkan untuk usaha penggemukan sapi potong akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,19. Untuk R/C rasio atas biaya total yaitu 1,14 yang artinya setiap rupiah yang dikeluarkan (termasuk biaya yang diperhitungkan) untuk usaha penggemukan sapi potong akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,14.

Nilai R/C rasio atas biaya tunai sistem swadana mandiri lebih dari 1 yaitu 1,38 yang artinya setiap rupiah biaya tunai yang dikeluarkan untuk usaha penggemukan sapi potong akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,38. Untuk R/C rasio atas biaya total yaitu 1,32 yang artinya setiap rupiah yang dikeluarkan (termasuk biaya yang diperhitungkan) untuk usaha penggemukan sapi potong akan memberikan penerimaan sebesar Rp1,32. Dari hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwanilai R/C rasio peternak pada sistem swadana mandiri dan sistem *weaner gaduh* lebih dari 1 yang artinya usaha penggemukan sapi potong menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Dari R/C rasio juga dapat diketahui bahwa keuntungan yang didapatkan peternak dengan sistem swadana mandiri lebih besar dari peternak yang menggunakan sistem *weaner gaduh*. Hal tersebut dikarenakan hasil keuntungan yang didapat peternak sistem *weaner gaduh* dibagi 2 dengan PT GGL (perusahaan mitra) guna mengembalikan seluruh modal usaha yang dipinjamkan, sedangkan peternak sistem swadana mandiri hanya perlu membayar sarana produksi yang berupa pakan dan obat-obatan yang didapatkan dari PT GGL.

Faktor lain yang membedakan keuntungan sistem *weaner gaduh* dan swadana mandiri adalah harga jual sapi untuk sistem *weaner gaduh* yaitu Rp44.000,00/kg, sedangkan untuk sistem swadana mandiri sebesar Rp45.000,00/kg, sehingga produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi penerimaan dan keuntungan peternak sapi potong. Semakin tinggi produksi dan harga jual *output*, maka penerimaan dan keuntungan atas penggemukan sapi potong akan semakin tinggi juga.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Armulanto, Yusri, dan Cepradi (2014) mengenai analisis usaha sapi potong dengan pola kemitraan antara investor dengan peternak di Kota Pekanbaru. Hasil

penelitian tersebut menghasilkan R/C rasio dalam satu kali periode sebesar 1,32 sehingga usaha sapi potong menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Subsistem Pemasaran Ternak Sapi Potong

Waldman dan Jansen (2007), konsep SCP (*Structure Conduct Performance*) dalam sistem pemasaran dibangun berdasarkan analisis yang saling berhubungan dengan *market condition* yang dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran yang akan menentukan struktur pasar. Struktur pasar (*market structure*) menunjukkan perilaku pasar (*market conduct*) dan perilaku pasar akan menunjukkan kinerja pasar (*market performance*). Struktur pasar (*market structure*) sapi potong untuk peternak yang menggunakan sistem *weaner gaduh* sepenuhnya diatur oleh PT GGL. Pemasaran sapi potong hasil penggemukan tersebut hanya bisa dibeli oleh Rumah Potong Hewan (RPH) yang sudah diaudit tripartit antara wakil pekerja (kelompok ternak Limousin sistem

weaner gaduh dan sistem swadana mandiri), pengusaha (PT GGL, PT Sucofindo, PT LAS dan PT Global SAE) dan pemerintah. Saluran pemasaran ternak sapi potong sistem *weaner gaduh* pada kelompok ternak Limousin juga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran ternak sapi potong sistem *weaner gaduh*

PT Great Giant Livestock memberikan kebebasan untuk peternak yang menggunakan sistem swadana mandiri. Kebebasan tersebut digunakan peternak untuk menjual sapi potongnya ke PT GGL, blantik, pedagang pengumpul, pedagang pemotong maupun RPH. Terdapat keuntungan bagi peternak yang menjual sapi potongnya ke PT GGL, yaitu peternak mendapatkan kepastian bahwa dalam satu minggu uang bisa dicairkan.

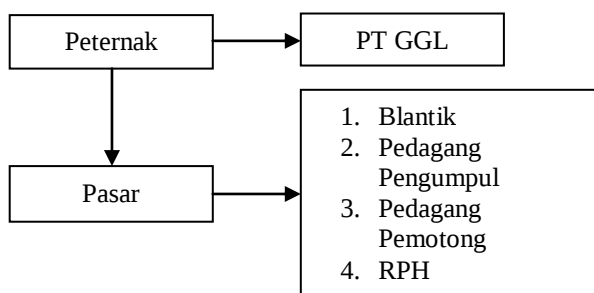
Tabel 1. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C rasio usaha ternak per ekor pada bulan November Tahun 2017 untuk peternak sistem *weaner gaduh* dan sistem swadana mandiri

Uraian	Sistem Weaner Gaduh				Sistem Swadana Mandiri		
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
Penerimaan							
Penjualan Sapi Potong	Kg	445,74	44.000,00	19.612.560,00	504,67	45.000,00	22.710.282,57
Biaya Produksi							
a. Biaya Tunai							
Sapi Bakalan	Rp	303,24	44.000,00	13.342.706,67	298,27	45.000,00	13.422.291,99
Pakan Kulit Nanas dan Kulit Singkong	Kg	2.115,00	390,00	824.850,00	2.035,32	390,00	793.775,51
Pakan Konsentrat	Kg	540,00	2.500,00	1.350.000,00	509,58	2.500,00	1.273.940,35
Rumput Hijauan	Kg	-	-	-	181,79	500,00	90.894,82
Obat-obatan	Gram	741,00	950,00	703.950,00	697,96	950,00	663.061,22
TK Luar Keluarga	HOK	6,38	35.000,00	223.125,00	4,50	35.000,00	157.500,00
Total Biaya Tunai				16.444.631,67			16.401.463,89
b. Biaya Diperhitungkan							
TK Dalam Keluarga	HOK	21,38	35.000,00	748.125,00	20,25	35.000,00	708.750,00
Penyusutan Alat	Rp			268.633,70			198.466,67
Total Biaya Diperhitungkan	Rp			1.016.758,70			907.216,67
c. Biaya Total	Rp			17.461.390,37			17.308.680,56
Pendapatan							
a. Pendapatan atas Biaya Tunai	Rp			3.167.928,33			6.308.818,68
b. Pendapatan atas Biaya Total	Rp			2.151.169,63			5.401.602,01
R/C Rasio							
a. R/C Rasio atas Biaya Tunai	Rp			1,19			1,38
b. R/C Rasio atas Biaya Total	Rp			1,12			1,31

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan Koesmara, Nurtini, dan Budisatria (2015) yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran sapi potong dan daging sapi di Kabupaten Aceh Besar. Terdapat dua saluran pemasaran dengan posisi jagal terintegrasi pedagang daging, yaitu saluran pemasaran pertama dari produsen kemudian blantik atau *mugee*, lalu pedagang daging kemudian konsumen. Saluran pemasaran kedua yaitu produsen ke pedagang daging kemudian ke konsumen daging.

Dari hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku pasar (*market conduct*) secara keseluruhan menggambarkan bahwa PT GGL memegang kendali penuh terhadap sapi potong hasil penggemukan pada peternak sistem *weaner gaduh*. Sistem pemasaran yang paling efektif adalah pada sistem *weaner gaduh*, hal tersebut dikarenakan peternak mendapatkan kepastian langsung dalam penjualan sapi potongnya.

Kinerja pasar (*market performance*) pada peternak sistem swadana mandiri yaitu peternak tidak melakukan aktivitas promosi secara langsung kepada pembeli (blantik, pedagang pengumpul, pedagang pemotong maupun RPH), peternak hanya mengenal para pembeli dari mulut ke mulut secara alamiah untuk kemudian membentuk saluran pemasaran. Saluran pemasaran ternak sapi potong sistem swadana mandiri pada kelompok ternak Limousin juga dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Saluran pemasaran ternak sapi potong sistem swadana mandiri

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sazmi, Haryono, dan Suryani (2018) mengenai analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran ikan patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yang menggunakan model SCP (*Structure Conduct Performance*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang terbentuk yaitu tiga saluran pemasaran, nilai pangsa produsen kecil, dan *ratio profit margin*

(RPM) yang tidak menyebar rata, sehingga dapat dikatakan bahwa pemasaran ikan patin di daerah penelitian belum efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa subsistem penyediaan sarana produksi sapi potong peternak sistem *weaner gaduh* dan sistem swadana mandiri pada umumnya sama, yakni modal, kandang dan alat yang digunakan. Perbedaannya adalah pada penyediaan bakalan sapi. Pada sistem *weaner gaduh* bakalan diperoleh dari PT GGL, sedangkan pada sistem swadana mandiri diperoleh dari peternak lain.

Budidaya sapi potong sistem *weaner gaduh* dan swadana mandiri dilakukan selama tiga sampai empat bulan dengan pemeliharaan pola intensif. Perbedaannya adalah jenis pakan yang digunakan pada peternak swadana mandiri diberikan pakan tambahan berupa rumput segar atau rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Keuntungan yang diperoleh peternak sistem swadana mandiri atas biaya tunai yaitu 1,38 dan 1,31 atas biaya total, sedangkan pada peternak sistem *weaner gaduh* yaitu 1,19 atas biaya tunai dan 1,12 atas biaya total.

Sistem pemasaran sapi potong pada sistem *weaner gaduh* yaitu seluruh hasil produksi harus dijual ke PT GGL, sedangkan sistem swadana mandiri mendapat kebebasan dalam melakukan penjualan sapi potongnya. Perilaku pasar secara keseluruhan menggambarkan bahwa PT GGL memegang kendali penuh terhadap sapi potong hasil penggemukan pada peternak sistem *weaner gaduh*, sehingga menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang paling efisien adalah struktur peternak sistem *weaner gaduh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armunanto, Yusri J, dan Cepriadi. 2014. Analisis usaha sapi potong dengan pola kemitraan antara investor (pemodal) dengan petani peternak (penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jom Faperta*, 1 (2): 12-23. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/3532/3427>. [23 Oktober 2018].
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. *Buku Statistik Peternakan 2015*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Koesmara H, Nurtini S, dan Budisatria IGS. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran sapi potong dan daging sapi di Kabupaten Aceh Besar. *Buletin Peternakan*. 39 (1) : 57-63. <http://journal.ugm.ac.id/buletinpeternakan/article/view/6160>. [5 Mei 2017].
- PT GGL [Great Giant Livestock]. 2010. *Kelompok Peternak yang Mengikuti Kemitraan Dengan PT GGLC*. <http://www.trobos.com/detail-berita/2016/03/01/85/7179/-pt-great-giant-live-stockperluas-program-kemitraan-pembiakan-sapi>. [25 April 2016].
- Sudarmono AS dan Sugeng YB. 2009. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Satiti R, Lestari DAH, dan Suryani A. 2017. Sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. *JIIA*, 5 (4) : 344-351. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1743/1546>. [23 Oktober 2018].
- Sazmi RM, Haryono D, dan Suryani A. 2018. Analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran ikan patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 6 (2): 133-141. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/250>. [11 Desember 2018].
- Suratiyah. K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanti S, Lestari DAH, dan Kasymir E. 2017. Analisis sistem agribisnis ikan patin (*Pangasius sp*) kelompok budidaya ikan sekar mina di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *JIIA*, 5 (2) : 116-123. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1648/1474>. [25Desember 2017].
- Waldman DE dan Jansen. 2007. *Industrial Organization Theory and Practice*. Third Edition. Pearson Addison Wesley. Boston.
- Yulianto P dan Saparinto C. 2010. *Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.